

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pada tahun 1526-1550 merupakan masa pemerintahan Pangeran Samudera sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Pada masa ini, Pangeran Samudera memeluk Islam dengan gelar Sultan Suriansyah yang pengislamannya dipimpin oleh ulama besar bernama Khatib Dayan yang sengaja datang dari Demak.

Sultan Suriansyah berinisiatif perlunya tempat untuk kegiatan keagamaan, musyawarah, keagamaan dan sosial maka dibangun sebuah tempat pusat peribadatan yakni Masjid di tepi Sungai Kuin yang diberi nama “Masjid Sultan Suriansyah” pada tahun 1526 M dan selesai pada tanggal 24 September 1528.

Ketika pertama kali dibangun, masjid ini merupakan bangunan dengan tipe panggung dengan atap tumpang tiga, pada atapnya berhiaskan sangkul, dan jamang (ukiran). Seiring waktu, masjid ini termakan usia sehingga pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah sebagai raja (Sultan Sepuh) gelar Penambahan Badarul Alam, masjid ini diperbaiki dan diperluas tetapi konstruksinya tetap dipertahankan dan tidak ada perubahan.

Setelah itu, tahun 1976, Kodam X Lambung Mangkurat melakukan perbaikan, pada perbaikan saat itu terjadi sedikit perubahan dari bagian konstruksi dan bahan bangunan masjid.

Pada tanggal 1 September 1978, masjid bersejarah ini mempunyai luas lantai 26,1 meter x 22,6 meter dan berdiri pada areal 30 meter x 25 meter ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya nasional yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie Staaadblad dengan nomor 238 tahun 1931. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan No. 047/L. 3/DSP/78. Penetapan ini karena bagian-bagian dari Masjid Sultan Suriansyah yang dinilai sejarah, masih asli, dan mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi adalah empat buah tiang utama, satu daun pintu, beduk dan mimbar untuk khotbah Khatib.

Kemudian tahun 1999 dengan dipelopori Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan yaitu Gubernur Haji Gt Hasan Aman kembali diadakan perbaikan dan pemugaran yang sangat besar dengan biaya sekitar Rp. 1.039.027.200 (satu milyar tiga puluh sembilan juta dua puluh tujuh ribu dua ratus rupiah).

Kemudian pada kepemimpinan 2012, dengan Ketua Umum Masjid Sultan Suriansyah Bapak Haji Muhidin Wali Kota Banjarmasin. Selaku Ketua yaitu H. M. Noor Yasin Rais, dengan H. M. Noor Thalbah, SH sebagai sekretaris umum dan beserta beberapa orang pengurus seperti wakil ketua yang dijabat oleh Bapak Drs. H. Zulfadli Gazali, M Si yang juga sekretaris daerah kota Banjarmasin, membuat pagar masjid serta pengecatan dan sebagainya.

Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam berupa pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu RA (Raudhatul Athfal) Sultan Suriansyah sedangkan pendidikan non formal adalah TPA (Taman Pendidikan Alquran) Sultan Suriansyah dan 5 majelis taklim.

RA (Raudhatul Athfal) Sultan Suriansyah mengajarkan tentang akhlakul karimah, sosial emosional dan kemandirian, bidang pendidikan agama Islam, bahasa, kognitif dan bidang fisik motorik. Sedangkan TPA (Taman Pendidikan Alquran) Sultan Suriansyah mengajarkan doa-doa harian dan ilmu Alquran seperti surah-surah pendek, bacaan shalat, bahasa Arab, tajwid dan kaligrafi. Apa yang diajarkan langsung dipraktekkan di Masjid Sultan Suriansyah seperti belajar wudhu dan shalat.

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat pembelajaran, dan lebih menguatkan lagi setelah diberi pelajaran kepada anak-anak tentang praktek ibadah seperti wudhu dan salat langsung dipraktekkan di Masjid Sultan Suriansyah begitu pula setiap diadakan majelis taklim sebelum kegiatan inti biasanya melaksanakan salat fardu dan salat sunah lainnya seperti salat hajat dan tasbih.

Dengan demikian, adanya TPA (Taman Pendidikan Alquran), RA (Raudhatul Athfal) dan 5 majelis taklim sehingga menarik minat jamaah sekitar masjid Sultan suriansyah untuk datang ke masjid agar meramaikan kegiatan pendidikan dan peribadatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam:

1. Faktor penunjang.

- a. Segala aktifitas kegiatan masjid didukung oleh pengurus, jamaah sekitar Masjid Sultan Suriansyah dan pemerintah.
  - b. Letak masjid yang strategis berada dipinggiran sungai dan bisa dikunjungi/didatangi melalui jalur darat dan sungai yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Banjarmasin.
  - c. Masyarakat Banjarmasin khususnya Kuin yang mayoritas Islam dan agamis.
2. Faktor penghambat yaitu dana karena menentukan dalam berjalan tidaknya program Masjid Sultan Suriansyah.

## **B. Saran**

Untuk Pengurus Masjid Sultan Suriansyah sebaiknya dokumen Masjid seperti data pengurus diarsipkan lebih baik lagi.

Untuk guru RA Sultan Suriansyah, sudah mendidik dengan baik tetapi tingkat pendidikan perlu distandarkan karena belum memenuhi standar pendidikan nasional.

Untuk guru TPA Sultan Suriansyah sudah memenuhi standar, tetapi sebaiknya lebih ditingkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk guru majelis taklim, setiap diadakan majelis taklim sebaiknya juga evaluasi tentang hasil pembelajaran misalnya tanya jawab antara guru dengan jamaah.